

**PERAN ORGANISASI IPPNU DALAM MENUMBUHKAN RASA
HUBBUL WATHAN TERHADAP ANGGOTA IPPNU DI MAN 1 TULANG
BAWANG BARAT PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna Memenuhi
Syarat-syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

HANI FIRGIYANI

NPM :1611010295

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/ 2021 M

**PERAN ORGANISASI IPPNU DALAM MENUMBUHKAN RASA
HUBBUL WATHAN TERHADAP ANGGOTA IPPNU DI MAN 1 TULANG
BAWANG BARAT PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna Memenuhi
Syarat-syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

HANI FIRGIYANI

NPM :1611010295

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

Pembimbing II: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/ 2021 M

ABSTRAK

Oleh

HANI FIRGIYANI

NPM. 1611010295

Rasa *hubbul wathan* di lingkungan remaja putri kini semakin memudar. Lunturnya rasa *hubbul wathan* ini tentunya didasari oleh beberapa faktor, yaitu faktor dalam maupun luar. Faktor yang berasal dari dalam sesuatu yang muncul dari diri remaja itu sendiri dan berpengaruh terhadap lunturnya rasa *hubbul wathan*. Sedangkan faktor dari luar adalah sesuatu berupa apa saja yang disengaja maupun tidak disengaja masuk ditengah kehidupan remaja yang dapat menyebabkan lunturnya rasa *hubbul wathan*. Dalam hal ini, organisasi remaja sangat berperan penting untuk meningkatkan rasa *hubbul wathan*, IPPNU sebagai salah satu organisasi yang ada MAN 1 Tulang Bawang Barat menjadi contoh bagi remaja dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan*. IPPNU memberikan nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan terhadap anggotanya. Hal ini tentu untuk melihat bagaimana rasa *hubbul wathan* yang ada dalam diri anggota IPPNU. Peneliti mengambil judul “peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung” dengan rumusan masalah peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung, bagaimana upaya yang dilakukan organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung dan apa faktor pendukung dan penghambat bagi organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan informan sebagai sumber informasi. Kesimpulan dan hasil penelitian organisasi IPPNU adalah salah satu organisasi keterpelajaran, keIslaman, kebangsaan, kekaderan yang berada di bawah Badan Otonom dari Nahdlatul Ulama yang selalu mengamalkan tradisi Nahdlatul Ulama yang berlandaskan dengan *ahlusunnah wal jama'ah*. Dimana mereka berperan dan ikut bergabung dalam beberapa kegiatan kemanusiaan dan keIslaman. Adapun kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan rasa *hubbul wathan* yaitu kegiatan bhakti sosial bencana alam dan sholawat bersama agar setiap anggota IPPNU memiliki rasa peduli terhadap sesama dan bekerja sama agar terciptanya keharmonisan dan nilai-nilai keIslaman, kebangsaan ada dalam diri anggota IPPNU.

Kata Kunci : Peranan, Organisasi, MAN 1 Tulang Bawang Barat



**KEMENTERIAN AGAMA
UINRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN ORGANISASI IPPNU DALAM
MENUMBUHKAN RASA HUBBUL WATHAN
TERHADAP ANGGOTA IPPNU DI MAN 1
TULANG BAWANG BARAT**

Nama : **Hani Firgiyani**
NPM : **1611010295**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam
sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.1956081001987031001

Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.1965021998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UINRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan Terhadap Anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat”. Disusun oleh : Hani Firgiyani, NPM : 1611010295, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin/ 12 April 2021.

Tim Penguji

Ketua : Drs. Sa’idy, M.Ag

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama : DR. H. A. Fatoni, S. Pd.I., M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. Imam Syafei, M.Ag

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).
Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang
untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi
peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya
mereka itu dapat menjaga dirinya”*

(Q.S At-Taubah : 122).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007). h. 589

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk orang-orang yang kusayangi serta selalu mendukung akan terselesaikannya karya ini diantaranya:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sugiyono dan Ibu Sumarni tercinta yang selalu mendukung ku secara penuh dalam berpendidikan dan tidak pernah lelah dalam mendoakan dan menasehati secara moril maupun materil untuk anaknya, terimakasih tak terhingga telah menuntunku pada tahap ini dan menyemangatiku untuk tahap selanjutnya.
2. Adikku tercinta Ghafi Gilang Ramadhan terimakasih atas kasih sayang yang telah diberikan;
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatu menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa terlupakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Hani Firgiyani dilahirkan pada tanggal 07 November 1998 di Mulya Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis merupakan anak ke- 1 dari pasangan Bapak Sugiyono dan Ibu Sumarni. Penulis menempuh pendidikan di SDN 04 Mulya Kencana dan lulus pada tahun 2010. Penulis juga melanjutkan studinya di SMPN 04 Tulang Bawang Tengah dan lulus pada tahun 2013 lalu melanjutkan menempuh pendidikan lanjutan di MA Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur dan lulus pada tahun 2016.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta berkat dukungan kedua orang tua, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yaitu pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada tanggal 20 juli sampai dengan 31 Agustus 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Ngarip, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya pada tanggal 07 Oktober sampai dengan 25 November 2019 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 7 Bandar Lampung. Penulis sempat mengenyam pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dari tahun 2016-2018.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kepada kita kemudahan dalam menuntutkan ilmu pengetahuan dan kesehatan untuk menikmati sesi-sesi kehidupan, tak lupa limpahan karunia serta petunjuk sehingga Skripsi dengan judul “**Peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa *Hubbul Wathan* Terhadap Anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung** “ dapat terselesaikan, mudah-mudahan dapat menambah wawasan serta bekal kita di dunia maupun di akhirat. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan, kepada kehadiran junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih untuk ilmunya yang sangat bermanfaat;

3. Farida, S.Kom, Mm.SI selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
4. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan;
6. Para Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih untuk ilmunya yang sangat bermanfaat;
7. Seluruh anggota Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Tulang Bawang Barat dan Pimpinan Komisariat IPNU-IPPNU MAN 1 Tulang Bawang Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
8. Sahabat terbaik dalam perjalanan S1 yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi sampai ada akhir perjalanan S1, terimakasih untuk Siti Nur Rohmah, Wina Handayani, Siska Ami Wulandari, Maysuraturahma, Baety Nurohmah, Retno Rita Puspita Sari;
9. Untuk orang terkasih, Imam Nur Rifai, Cindy Oktalinda dan Eva Susmita yang tak hentinya memberikan motivasi dan semangat agar terselesaikannya skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dan Rekan-rekan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas F, yang selalu saling mendukung dan

menguatkan satu sama lain memberikan informasi dan sudah menjadi seperti keluarga selama ini, telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan hingga pada akhir penyusunan skripsi kita masih berproses dan saling mendukung satu sama lain. Semoga kita selalu terjaga silaturahmi terimakasih atas doa dan bantuannya serta motivasi kalian selama ini;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Pendidikan Agama Islam.



Bandar Lampung, 1 Februari 2021

Penulis

Hani Firgiyani

NPM. 1611010295

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Penelitian Yang Relevan.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian dan Tempat Penelitian....	14
2. Sumber Data.....	15
H. Metode Pengumpulan Data.....	15
I. Metode Analisis Data.....	17
J. Teknik Keabsahan Data	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran.....	20
1. Pengertian Peran.....	20
B. Organisasi	22
C. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).....	25
1. Hakikat IPNU.....	24
2. Posisi IPPNU.....	26
3. Orientasi IPNU.....	26
4. Orientasi Aksi.....	32
5. Sejarah Berdirinya IPPNU	33
6. Fungsi IPPNU	34
7. Tujuan dan Usaha IPPNU	34
8. Sikap dan Nilai IPPNU	35
9. Landasan Berfiikir.....	35

10. Visi dan Misi Organisasi IPPNU	36
11. Struktur Organisasi IPPNU	37
12. Lambang Organisasi IPPNU	37
13. Mars IPPNU	39
D. <i>Hubbul Wathan</i>	39
1. Pengertian <i>Hubbul Wathan</i>	39
2. Istilah <i>Hubbul Wathan</i> (Nasionalisme).....	43
3. Ciri-Ciri <i>Hubbul Wathan</i>	48

BAB III GAMBARAN UMUM ORGANISASI IPPNU DI MAN 1 TULANG BAWANG BARAT PROVINSI LAMPUNG

A. Profil MAN 1 Tulang Bawang Barat	51
A. Profil MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.....	51
1. Sejarah MAN 1 Tulang Bawang Barat.....	51
2. Visi, Misi, Tujuan dan <i>Motto</i>	53
B. Sejarah Organisasi IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat.....	54
C. Visi dan Misi Organisasi IPPNU	55
D. Fungsi dan Tujuan Organisasi IPPNU-IPPNU.....	56
E. Struktur Pengurus IPPNU Kabupaten Tulang Bawang Barat Masa Khidmad 2018-2020.....	56
F. Struktur Pengurus Pimpinan Komisariat IPPNU MAN 1 Tulang Bawang Barat Masa Khidmad 2019-2021	58

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	59
B. Temuan Penelitian.....	62
C. Hasil Penelitian	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kekeliruan pengertian dalam memahami kata demi kata maupun istilah yang berkaitan dengan judul ini, maka perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam “Peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa *Hubbul Wathan* Terhadap Anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti menguraikan sebagai berikut.

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak dari permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Ketika istilah peran digunakan dalam menjalankan pekerjaan, maka seseorang yang di eri sesuatu posisi diharapkan menjalankan perannya ssesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerja tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

Organisasi IPPNU adalah organisasi remaja perempuan yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlusunnah Wal-Jamaah. Didalam peraturan organisasi ini IPPNU mempunyai ikrar atau semboyan. Adapaun ikrar atau semboyan dari organisas IPPNU adalah “Belajar, Berjuang, Bertaqwa”

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854

yang artinya terus mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kecerdasan, berjuang menjaga keutuhan NKRI dan terlaksananya syariat Islam menurut faham ahlusunnah wal jama'ah.

IPPNU adalah sebuah organisasi dari Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang tersebar di seluruh Indonesia, semua tingkatan tersebar di setiap Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa, Sekolah/Madrasah bahkan Perguruan Tinggi. Organisasi IPPNU merupakan sebuah organisasi keterpelajaran yang telah berdiri sejak 66 tahun yang lalu dan masih mempertahankan eksistensinya pada masa sekarang.

Hubbul wathan atau nasionalisme mengandung arti sebagai sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah manusia, seperti suku, bahasa, budaya, adat istiadat, pengalaman searah, persamaan nasib, dan cita-cita, agara tercipta sebuah kehidupan yang rukun, damai, tentram, dan tolong menolong.²

Menurut Kh. Hasyim Asy'ari *hubbul wathan min al- iman* bisa dikatakan yang melandasi munculnya pendidikan karakter cinta tanah air, sehingga apapun yang dimiliki bangsa dan negara ini warga negara wajib mencintai dan menjaganya. Dan sebutan *hubbul wathan min al- iman* ini bisa memunculkan sifat ketaqwaan, peduli, tanggap, tanggon dan trengginas serta menunjukkan semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.³

Dalam penelitian ini, berdasarkan penegasan judul diatas peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana sikap hubbul wathan yang ditanamkan organisasi IPPNU

² Abuddin Nata, "Islam dan Kebangsaan". (Makalah yang disampaikan pada *Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 25 Agustus 2016).

³ Nur Rofiq, "Telaah Konseptual Implementasi Slogan *Hubb Al-Wathan Min Al-Iman KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Vol. 16*", (Keluarga Sehat Sejahtera, Desember 2018)

khususnya pada anggota di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Bahwa kondisi bangsa remaja putri Indonesia saat ini mendorong IPPNU bertekad mempertahankan keutuhan NKRI, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menegakkan hukum dan keadilan, menumbuhkan rasa hubbul wathan.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri. Sebagai makhluk yang paling tinggi diantara ciptaan Allah Swt, manusia mempunyai sifat hakikat karakteristik manusia dan membedakan dari makhluk lainnya. Sifat hakikat inilah yang menjadi dasar dalam menjalankan ragam pengetahuan dalam pengemban dirinya sendiri.⁴

Ilmu pengetahuan dan teknologi hingga era ini menjadi kunci dasar dari kemajuan yang diraih umat manusia. Perkembangan teknologi di Era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemaajuan teknologi dapat diperoleh dengan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya teknologi komaikasi antar manusia dapat dilakukan dengan sarana yang telah tersedia yang dapat diakses kapanpun, dimanapun itu. Awalnya teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga menjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memajukan manusia khususnya dikalangan remaja.

Dampak positif atau negatif terjadi karena adanya pekembangan teknologi di kalangan remaja tersebut, tergantung bagaimana sikap remaja itu sendiri menggunakan

⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta : SUKA-Press, 2014), h. 236

teknologi. Jika mereka teknologi dengan baik maka akan memberikan kemashlahatan bagi kehidupan remaa itu sendiri dan begitupun sebaliknya. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bagaimana lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai inti sebagai modal pendidikan remaja untuk mengetahui cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat.⁵

Mempunyai jumlah masyarakat terbanyak ke-3 se dunia, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang. Dengan berbagai keterbatasan, kelebihan, keunikan, keberagaman, melimpahnya sumber daya alam, dan banyaknya sumber daya manusia membuat Indonesia semakin kaya, dan semakin mengembangkan serta melestarikan kekayaan didalamnya.

Indonesia tidak akan bertahan menjadi negara multikultural, plural, heterogen, bhineka, dan damai jika penduduknya tidak memegang teguh empat pilar kebangsaan. Kunci dari empat pilar kebangsaan itu adalah nasionalisme. Maka menjaga marwah dan substansi nasionalisme hukumnya wajib bagi setiap orang yang lahir dan besar di Indonesia. Nasionalisme yang dimaksud tidak hanya dalam konteks budaya, namun juga nasionalisme dalam agama, baik itu Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan lainnya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kesadaran akan rasa nasionalisme di kehidupan bermasyarakat kini semakin memudar. Hal ini mengakibatkan negara Indonesia seolah-olah terjajah kembali, bukan dijajah dalam bentuk fisik namun dijajah secara mental dan ideologi. Banyak sekali budaya dan paham barat yang masuk dan diterima oleh bangsa

⁵ Amrizal, Subandi, M.Kharis Fadillah, *Effektivitas Taklim Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Industri 4.0 di Masjid Riyadus Sholihin Vol. 2, No.1*, (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Attractive :Innovative Education Journal, 2020)

Indonesia. Dengan terjadinya hal tersebut, maka akan terjadi akulturisme, bahkan menghilangkan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi jati diri bangsa.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah Swt yang menjelaskan tentang rasa nasionalisme dalam QS. Al-Baqarah/2 : 126 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. Al-Baqarah/2 : 126)⁶

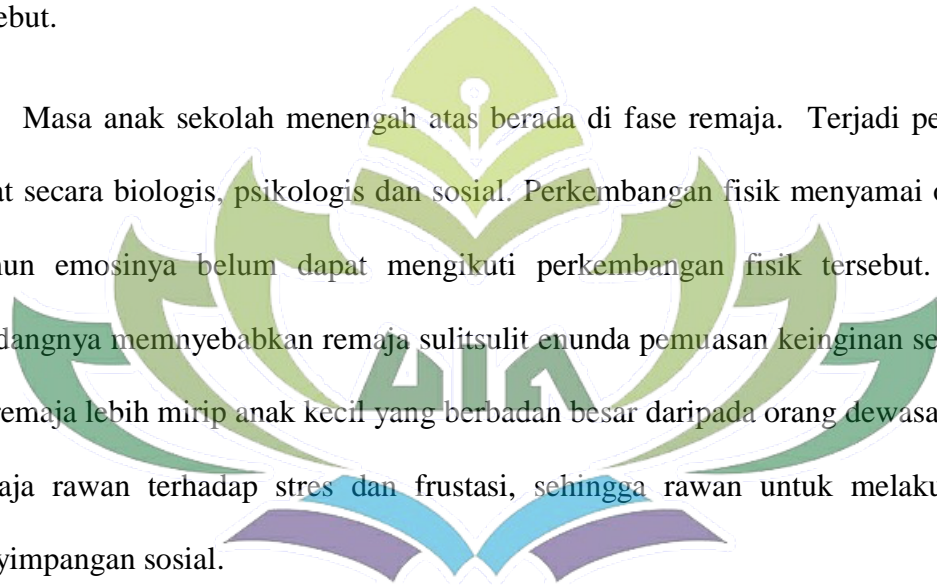
Ayat tersebut menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim as untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman dan untuk menjadikan keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa, atau menganugrahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram.⁷

Lunturnya rasa *hubbul wathan* ini tentunya didasari oleh beberapa faktor, diantaranya yang berasal dari luar adalah sesuatu yang berupa hal-hal yang disengaja maupun yang tidak disengaja masuk ditengah bagian masyarakat khususnya di tingkat remaja yang dapat melunturkan rasa *hubbul wathan*. Seperti contoh, pemerintahan pada

⁶ Departemen Agama RI, *Al – Aliyy Alquran dan Terjemahnya* (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 15

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Kesan, Peran dan Keserasian Al-Qur'an Volume VII*, (Jakarta: Letnan Hati,2002), hal. 385

zaman reformasi yang jauh dari harapan para remaja, sehingga membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Terkuaknya kasus korupsi, penggelapan uang negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara membuat para remaja enggan untuk memperhatikan lagi pemerintahan. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga para remaja meniru sikap tersebut.



Masa anak sekolah menengah atas berada di fase remaja. Terjadi perubahan yang pesat secara biologis, psikologis dan sosial. Perkembangan fisik menyamai orang dewasa, namun emosinya belum dapat mengikuti perkembangan fisik tersebut. Keterbatasan pandangnya menyebabkan remaja sulit untuk memuaskan keinginan seketika, karena itu remaja lebih mirip anak kecil yang berbadan besar daripada orang dewasa. Itu sebabnya remaja rawan terhadap stres dan frustrasi, sehingga rawan untuk melakukan berbagai penyimpangan sosial.

Remaja merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa telah menimbulkan frustrasi di kalangan remaja dan hilangnya optimisme. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam hal aspek kehidupan, membuat para remaja tidak bangga lagi dengan bangsanya. Selain itu timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya dari pada persatuan bangsa.

Ciri remaja yang ingin tahu dan ingin mencoba dan ingin mencoba juga dapat menjadi penyebab remaja melakukan berbagai hal penyimpangan sosial. Selama pandemi Covid-19 ini Di Kabupaten Tulang Bawang Barat khususnya siswa MAN 1 TBB sendiri masih sering terjadi penyimpangan yang tidak mencerminkan rasa *hubbul wathan* dikalangan siswa diantaranya masih banyak siswa yang tidak mematuhi protokol kesehatan, tidak disiplin, saling mengejek teman lain (*bulliying*), dan lain sebagainya. Berbagai penyimpangan tersebut dapat menyebabkan remaja kehilangan rasa cinta terhadap tanah air.⁸

Remaja merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Pada fase inilah remaja ingin menemukan jati dirinya. Lingkungan sekitar berperan penting dalam hal ini. Dengan kata lain, karakter remaja dibentuk berdasarkan respons yang diterima dari stimulus lingkungan. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik pula.⁹

Untuk mewujudkan kembali sikap *hubbul wathan* terhadap remaja milenial ini perlu adanya peningkatan kesadaran terhadap remaja akan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang dapat dilakukan dengan senantiasa menumpuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dalam kehidupan bermasyarakat. Dari banyaknya persoalan tersebut, bahwa organisasi-organisasi yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat khususnya kepengurusan didalam Organisasi IPPNU menjadi contoh bagi remaja untuk dapat mewujudkan nilai-nilai *hubbul wathan*.

⁸ Dewi Indrayanti, wawancara dengan penulis, Kantor Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat, 4 agustus 2020.

⁹ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, IRCiSoD:2017), hal.15

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah salah satu organisasi yang berlandaskan dengan *ahlusunnah wal jamaah* yang merupakan jenjang kaderisasi paling dasar dari badan otonom Nahdlatul Ulama beranggotakan kaum remaja perempuan baik dari madrasah, sekolah umum, santri, perguruan tinggi ataupun remaja yang berusia pelajar dalam rentan umur dari 12 sampai 25 tahun. Sebagai salah satu badan otonom NU yang paling muda, IPPNU juga melaksanakan program dan kebijaksanaan dari NU itu sendiri. IPPNU bertugas mencetak kader yang mempunyai ilmu pengetahuan, berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, dan untuk mencintai bangsanya sendiri. IPPNU yang merupakan organisasi pengkaderan, yang bertugas untuk memberdayakan dan menciptakan kader bangsa yang berilmu, berwawasan, cinta tanah air serta mempunyai intelektual dan releguitas yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan *Ahlusunnah wal jama'ah*.

Di Kabupaten Tulang Bawang Barat terdapat organisasi IPPNU yang dinaungi oleh Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Tulang Bawang Barat. IPPNU di Tulang Bawang Barat didominasi dari berbagai latar belakang. Adapun yang masih sekolah, perguruan tinggi, ataupun remaja yang berusia pelajar. Selama adanya IPPNU ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat, organisasi ini sudah beberapa kali melakukan kegiatan pengkaderan dasar yaitu Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA).

Pada umumnya remaja Tulang Bawang Barat yang tergabung dalam IPPNU mempunyai sikap sosial keagamaan dan rasa cinta tanah air lebih baik dari pada remaja yang tidak bergabung didalamnya. Remaja yang bergabung sudah dibekali pembelajaran dan pembinaan yang tidak didapatkan oleh remaja pada umumnya. Hal ini menimbulkan

pertanyaan bagi peneliti, “apakah organisasi IPPNU mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air atau *hubbul wathon* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung?”

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadikan IPPNU Tulang Bawang Barat sebagai tempat penelitian dengan judul “Peran Organisasi IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa *Hubbul Wathon* Terhadap Anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini fokus membahas mengenai peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathon* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung?
2. Apa upaya yang dilakukan organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wacana keilmuan tentang peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung

- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kader IPPNU di Kabupaten Tulang Bawang Barat mengenai peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathon* terhadap anggota IPPNU di Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut.

F. Penelitian yang Relevan

Kegunaan penelitian yang relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis yang berjudul “ Peran Organisasi IPNU-IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa *Hubbul Wathan* terhadap Remaja Milenial di Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung”. Di antaranya penelitian yang relevan terkait dengan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Dira Ariani Putri (2019) yang berjudul “ Peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi mahasiswi Universitas Islam Raden Intan Lampung, ini dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program Pemikiran Politik Islam. Penelitian ini menarik pada beberapa permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Nasionalisme yang ditanamkan oleh Pemuda Pancasila terhadap masyarakat Kota Bandar Lampung dan

bagaimana peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan sikap Nasionalisme terhadap masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, Peran Pemuda Pancasila merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang mana menyerap aspirasi pemuda untuk memperjuangkan serta melakukan kegiatan-kegiatan berdasarkan program nyata, sesuai dengan keahlian ataupun keterampilan, dan fungsinya di masyarakat. Dimana mereka juga berperan dalam kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan pembangunan-pembangunan khususnya di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung yang lebih baik lagi. Adapun program kerja yang dilaksanakan dalam kegiatan yang terkait dengan nasionalisme seperti gotong royong agar setiap warga saling mengenal dan bekerja sama agar terciptanya keharmonisan antar warga.¹⁰

Kedua, skripsi oleh Ahmad Afandi (2017) yang berjudul “ Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegal”. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian ini menarik pada beberapa permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tugas utama organisasi IPNU-IPPNU dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegal dan bagaimana analisis keterkaitan antara tugas utama dan harapan IPNU-IPPNU dan harapan menerima program pendidikan dalam pemberdayaan Adiwerna.

¹⁰ Dira Ariyani Putri, “*Peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung*”. (Skripsi Program Studi Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), hal. ii

Berdasarkan hasil penelitian, peran IPNU – IPPNU Adiwerna dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan yaitu memberikan pemahaman kepada anggota dan pemuda tentang pentingnya pendidikan, memberikan kesadaran yang mencakup aspek efektif dan motorik mereka dalam pengalaman organisasi, perbaikan atau pengembangan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien, baik di dalam etensitasnya maupun dalam lingkup global.¹¹

Ketiga, skripsi oleh Haiyik Muqorrobin (2019) yang berjudul “ Peran IPNU-IPPNU dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri” Penelitian ini meruakan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menarik pada beberapa permasalahan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran IPNU – IPPNU dalam pembinaan kepribadian remaja PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dan bagaimana dampak kepribadian remaja di IPNU – IPPNU di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran IPNU –IPPNU dalam pembinaan kepribadian remaja PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, menekankan menjadikan anggota atau kader IPNU – IPPNU memiliki kepribadian muslim yang didalamnya lebih fokus ke menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan bathin, yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia akhirat. Serta mencetak generasi remaja atau

¹¹ Ahmad Afadi, “ Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegal”. (Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), hal. iv

kader IPNU – IPPNU yang kreatif dalam menghadapi kehidupan masa-masa seperti ini, yang disebut dengan milenial. Dampak dari pembinaan kepribadian ini berdampak pada kepribadian muslim, yang menjadikan anggota atau kader IPNU dan IPPNU lebih taat agama dan mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat seperti, kemampuan mengimami tahlilan, mengimami sholat bahkan bisa menjadi pembawa acara dalam sebuah acara-acara yang diadakan.¹²

Dari beberapa karya ilmiah yang ada serta setelah penulis mengamati, kajian secara spesifik dan komperensif terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama- sama membahas mengenai organisasi peran organisasi IPNU – IPPNU, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek permasalahan yang akan dibahas oleh setiap penulis.

Oleh karena itu, mengenai peran organisasi IPNU – IPPNU belum ada yang mengkajinya, sehinga penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Peran Organisasi IPNU- IPPNU dalam Menumbuhkan Rasa *Hubbul Wathan* terhadap Anggota IPPNU MAN 1 di Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung”.

G. Metode Penelitian

Penelitian sebagai ilmu pengetahuan, memainkan peran penting dalam bangunan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maksudnya adalah penelitian merupakan point paling penting

¹² Haiyik Murroqobin, ‘*Peran IPNU- IPPNU dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*’. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Kediri 2019), hal. ii

dalam ilmu pengetahuan karena diadakannya penelitian bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melindunginya dari kepunahan. Metode penelitian sendiri merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³

1. Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian dan Tempat Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap di Kabupaten Tulang Bawang Barat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

b. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian lapangan atau "*field research*" yaitu : "Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan".¹⁴

Dalam penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan dalam hal ini adalah peran organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.

c. Tempat Penelitian

h. 2 ¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta , 2018), cet ke-26,

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), h. 58

Penelitian ini dilakukan di IPPNU kabupaten Tulang Bawang Barat, yang mencakup kantor sekretariat IPNU-IPPNU Kabupaten Tulang Bawang Barat, MAN 1 Tulang Bawang Barat, anggota PK IPPNU MAN 1 Tulang Bawang Barat. Lokasi ini dipilih karena di Kabupaten Tulang Bawang Barat telah memiliki dampak budaya, sosial Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian yang bersangkutan memerlukannya. Dalam hal ini penulis menjadikan Ketua PC (Pimpinan Cabang) IPPNU Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Ketua PK (Pimpinan Komisariat) IPPNU MAN 1 Tulang Bawang Barat, Pembina Organisasi IPPNU PK MAN 1 TUBABA, Anggota PK IPPNU MAN 1 TUBABA sebagai partisipan dalam mencari data-data yang diperlukan penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau diduplikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari literatur, buku-buku, dan karya-karya terkait objek penelitian.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang ditempuh dalam penelitian tentang Peran IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap Anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat ini Provinsi Lampung adalah :

a. Wawancara (*interview*)

Interview atau sering disebut juga dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.

Metode pengumpulan data dengan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan sendiri.¹⁵

Dalam wawancara, alat pengumpulan data yang disebutkan pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpulan data, karena dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden. Dengan wawancara ini penulis dapat mengetahui lebih lanjut mengenai informasi yang sesungguhnya tidak tampak jika hanya dilakukan dengan observasi semata, dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai Dinas Sosial Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Ketua PC Organisasi IPPNU Kabupaten Tulang Bawang Barat, Ketua PK IPPNU

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung : Alfabeta, 2017), cet- 25, h. 319

MAN 1 Tulang Bawang Barat, Pembina Organisasi IPPNU MAN 1 Tulang Bawang Barat, sekretaris Organisasi dan IPNU Kabupaten Tulang Bawang Barat, Anggota PK IPPNU MAN 1 Tulang Bawang Barat.

b. Observasi

Dikutip dalam buku karya Sugiyono, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas”.¹⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Dan metode observasi non partisipan ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan lain sebagainya”¹⁷. Pengumpulan datanya bukan hanya yang terwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti simbol-simbol lainnya.

¹⁶ *Ibid.* hal. 310

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Remika Cipta, 2015), h.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tertulis. Dengan hal ini dokumentasi yang terkait dengan Peran Organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.

I. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh dilapangan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Tehnik analisa data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan. Dengan demikian akan terlihat kesesuaian ideal antara teori dengan kenyataan di lapangan (penelitian) selanjutnya dengan diketahui adanya perbedaan-perbedaan tersebut dijadikan landasan dalam melakukan analisa. Dan tahap akhir penelitian adalah menarik kesimpulan dimana penulis menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu menarik kesimpulan yang bertitik tolak dari pengetahuan umum yang digunakan untuk menilai suatu kejadian tertentu.

Adapun yang dimaksud penelitian umum disini adalah teori-teori umum atau penemuan-penemuan mengenai peran Organisasi IPPNU dalam menumbuhkan rasa *hubbul wathan* terhadap anggota IPPNU di MAN 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung

J. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data meliputi data yang telah digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik uji keabsahan data dengan metode *triangulasi*.

1. Triangulasi

Dalam teknik ini, menurut Paton seperti yang dikutip oleh Burhan Bungin, keabsahan data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif, seperti berikut:

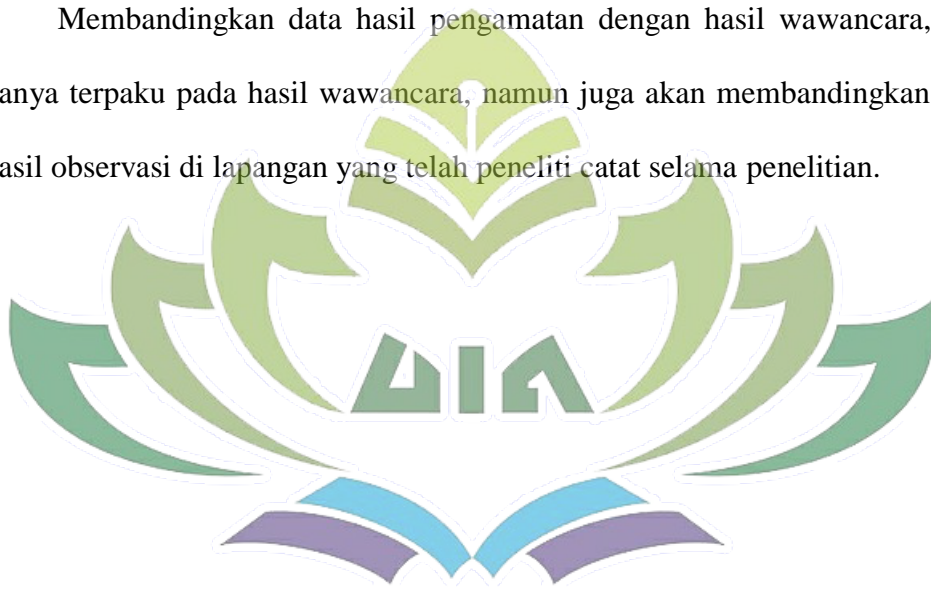
- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, misalnya peneliti membandingkan hasil pengamatan lapangan tentang tugas dan program IPPNU PK MAN 1 TUBABA dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, misalnya peneliti membandingkan jawaban yang diberikan oleh pembina, pengurus organisasi dengan jawaban wawancara dari penerima manfaat IPPNU yaitu anggota IPPNU itu sendiri.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi surat dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data atau dokumen tersebut.¹⁸ Misalnya dalam penelitian peneliti mendapatkan beberapa data-data atau dokumen yang berkaitan dengan IPPNU, peneliti harus membandingkan isi dari data atau dokumen tersebut dengan hasil wawancara dengan pembina, pengurus IPPNU PK MAN 1 TUBABA.

2. Uraian Rinci

¹⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2008), h.265

Teknik ini merupakan suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang., logis dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.¹⁹

Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, penulis tidak hanya terpaku pada hasil wawancara, namun juga akan membandingkan berbagai data hasil observasi di lapangan yang telah peneliti catat selama penelitian.



¹⁹ *Ibid.*, h.267

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Kata peran sering disebutkan dalam dunia teater. Peran berarti berperilaku atau bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan dengan sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.²⁰ Dalam dunia pekerjaan peran berarti seseorang yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam suatu pekerjaan tersebut.

Dalam sebuah pentas drama, peran berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika mendapatkan suatu posisi dalam lingkungan sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang secara tidak sengaja berada dalam penampilan yang sama.²¹ Peran adalah suatu hal yang teratur yang ada dikarenakan suatu jabatan.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara masyarakat satu dengan yang lain. Interaksi yang ada menjadikan masyarakat tersebut saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut muncullah kata yang disebut dengan peran (*role*).

Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka berarti dia sedangkan

²⁰ W.J.S. Porwadarmino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 735

²¹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 3

menjalankan suatu peran. Dua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Seseorang dapat menjalankan fungsinya karena posisi yang didudukinya, artinya bahwa lebih memperhatikan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang sedang didudukinya, setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.²²

Menurut Levinson yang dikutip oleh Soejono Soekamto, peran mencakup dalam 3 hal, yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan dalam lingkungan sosial. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peran dapat dikatakan juga dengan perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.²³

Arti peran juga diartikan oleh Gross, Mason dan Mc. Eachern yang dikutip oleh David Berry yang mengartikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan

²² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Edisi Revisi, Andi Offset, 2003), h. 7

²³ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Cet. Ke-27, h, 268-269

bahwa peranan-peranan ini ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.²⁴ Berdasarkan hal tersebut maka norma-norma yang ada dalam masyarakat dan harapan-harapan yang dimaksud ditentukan masyarakat itu sendiri.

Sesuai dengan perannya terdapat dua macam harapan, yaitu: Pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua, harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajibannya.²⁵

Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial atau lembaga sosial. Lembaga sosial inilah yang mendapat tugas bagian yang disebut dengan fungsi sosial. Dalam hal ini fungsi sosial mempunyai arti yang sama dengan peranan sosial. Fungsi sosial adalah pengaruh yang khas yang diberikan seseorang atau lembaga sosial terhadap seluruh masyarakat. Fungsi sosial yang dijalankan oleh orang atau lembaga sosial merupakan tugas sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di dalam peranan sosial terdapat kewajiban atau tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang ataupun lembaga sosial. Kewajiban dan tanggung jawab ini disebut dengan jabatan atau tugas.²⁶

B. Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Organum*" yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan. Sedangkan menurut KBBI, organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam suatu perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama.

²⁴ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali), h. 99-100

²⁵ *Ibid*, h. 101

²⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Sistemika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 179

Organisasi diartikan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relative terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.²⁷ Sesuatu tidak disebut organisasi bila tidak memiliki tujuan, anggota dan rencana (*plan*). Dalam aspek rencana terkandung semua ciri lainnya seperti sistem, strategi, struktur, desain dan proses seluruhnya yang dirancang untuk menggerakkan unsur manusia dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi sebagai suatu organ yang hidup, suatu organisme yang dinamis. Memandang organisasi sebagai organisme yang dinamis berarti memandang organisasi tidak hanya dari segi bentuk dan wujudnya, tetapi juga melihat organisasi itu dari segi isinya. Isi daripada organisasi ialah sekelompok orang-orang yang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.²⁹ Sedangkan menurut Nanang Fattah Akuntabilitas adalah “keharusan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas yang mengacu kepada sasaran yang ingin dicapai dalam organisasi”.³⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi ialah bentuk kerja sama diantara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.

²⁷ Stephen P. Robbins, *Teori-Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi (Terj. Jusuf Udaya)*, (Jakarta : Arcan, 1994), h. 14

²⁸ Kusdi, *Budaya Organisasi, Teori, Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2011), h. 4

²⁹ Drs. Ig. Wursanto, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h.42

³⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Ofiset, 2004), h.

Menurut Agus Sucipto dan Siswanto dasar pembentukan organisasi yaitu sebagai berikut:

a. Memiliki tujuan yang jelas

Organisasi yang memiliki tujuan yang jelas berarti memiliki arah yang jelas. Tujuan tersebut menentukan adanya keteraturan dalam gerak langkah organisasi jika organisasi tidak memiliki arah yang jelas akan menimbulkan masalah organisasi yang akan mendatang.

b. Terdapat pendelegasian tugas dan wewenang

Pendelegasian memiliki terdapat antara lain: pertama, pimpinan dapat lebih memiliki fokus pada masalah kebijakan, rencana strategis dan pengembangan organisasi. Kedua, bawahan memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan pekerjaannya. Ketiga, tingkat ketergantungan bawahan terhadap pimpinan berkurang.

c. Memiliki struktur yang mendorong kreativitas karyawan

Era globalisasi mendorong kecepatan dalam merespon perubahan dan pasar. Kecepatan karyawan dalam merespon perubahan tersebut tergantung dari kreativitas karyawan. Dalam pendekatan teori organisasi, struktur organisasi dapat mendukung terciptanya kreativitas karyawan dan bawahan.

d. Memiliki satu kesatuan komando

Organisasi yang baik mensyaratkan adanya satu kesatuan komando. Kesatuan komando diperlukan guna meminimalkan kebingungan dan konflik bawahan. Tiap pekerjaan dideskripsikan dengan jelas agar tidak tumpang tindih sehingga teratur dan terencana dengan baik.

e. Ada pembagian tugas yang jelas

Organisasi yang baik juga memperhatikan pembagian tugas yang jelas. Pembagian tugas memiliki implikasi pada adanya keteraturan dan kejelasan wewenang dan tanggung jawab dalam suatu pekerjaan.³¹

Dalam kaitannya definisi organisasi dengan iklim organisasi, iklim dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan, hawa (suhu) atau cuaca suatu daerah.³² Sedangkan menurut Wahjosumido bahwa organisasi adalah kumpulan orang-orang yang sedang bekerja bersama melalui pembagian tenaga kerja untuk mencapai tujuan yang bersifat umum.³³

Wahjomudjo juga menjelaskan terdapat beberapa dimensi yang ada dalam sebuah organisasi, diantaranya:

- a. Sederetan unsur yang terdiri dari instusi, peran dan harapan yang secara bersama-sama membentuk dimensi normatif atau sosiologis.
- b. Sederetan unsur yang mencakup individu, kepribadian, dan keperluan watak yang secara bersama-sama melahirkan dimensi kepribadian atau psikologis.

³¹ Agus Sucipto dan Siswanto, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 62

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Cet. Ke-1, h.42

³³ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoristik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 60

- c. Perilaku sosial sebagai hasil interaksi antara faktor institusi dengan unsur-unsur di dalamnya dengan faktor individu beserta unsur-unsurnya.³⁴

C. IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama)

1. Hakikat IPPNU

IPPNU sendiri sebagai organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berlandaskan *Islam Ahlusunnah Wal jamaah* dalam kehidupan masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Ternyata dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh tuntutan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, kewajiban sebagai anggota IPPNU untuk terus mempelajari perubahan-perubahan itu, mengkaji dan kemudian mencoba untuk mengantisipasinya.

2. Orientasi IPPNU

a. Wawasan Kebangsaan

Wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

³⁴ *Ibid*, h. 150

b. Wawasan KeIslaman

IPNU IPPNU dalam bermasyarakat harus bersikap *tawasuh* dan *i'tidal*, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, bersikap membangun dan menghindari perilaku *takharruf* (ekstrim), *tasamuh*, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan, *tawazun*, seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan *amar ma'ruf nahi mungkar*, kecenderungan melaksanakan perbaikan serta mencegah terjadinya kerusakan.

c. Wawasan Keilmuan

Wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Dengan ilmu pengetahuan dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial dilingkungan. Dengan ilmu pengetahuan akan mencetak kader yang mandiri, yang memiliki dasar kesadaran yang realistik dan kemampuan dan kualitas dirinya secara terhormat dan menempatkan dirinya di dalam masyarakat sebagai anggota berguna.

d. Wawasan kekaderan

Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi.

3. Orientasi Aksi

IPPNU melaksanakan aksi sebagai amanat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan yaitu belajar, berjuang, dan bertaqwa.

a. Belajar

IPPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan pproses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

b. Berjuang

IPPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri ikhtiar perwujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.

c. Bertaqwa

Sebagai organisasi kader yang berbasis komitmen keagamaan,, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dengan kerangka taqwa kepada Allah swt.³⁵

4. Sejarah IPPNU

IPPNU didirikan pada tanggal pada tanggal 8 Rajab 1374 H, yang bertepatan pada tanggal 2 Maret 1955 di Solo, Jawa Tengah. Salah seorang pendirinya adalah Ny. Umroh

³⁵ W Eka Wahyudi dan Mufariful Hakim, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), h 59-64

Mahfudzah. Sejak berdirinya IPPNU bernaung dibawah LP Ma'arif, namun sejak tahun 1966 melalui kongresnya di Surabaya, IPPNU berdiri sendiri sebagai salah satu Badan Otonom NU.

Struktur kepengurusannya terdiri dari Pucuk Pimpinan di tingkat pusat, Pimpinan Wilayah di tingkat provinsi, Pimpinan Cabang ditingkat kabupaten dan Pimpinan Anak Cabang ditingkat desa//kelurahan. Khusus untuk tertentu (semacam kampus, pondok pesantren, sekolah) dinamakan Komisariat.

Sejak tahun 1988, melalui kongresnya yang ke-9 di Jombang (29-31 januari 1988), kepanjangan IPPNU berganti menjadi Ikatan Puteri-Puteri Nahdlatul Ulama, karena harus menyesuaikan dengan Undang-undang Nomor 8 tahun 1985 tentang keormasan, yang melarang adanya organisasi pelajar di sekolah selain OSIS.

Namun setelah Orde Baru tumbang, disaat kebebasan berpendapat dan berekspresi bisa diperoleh dengan mudah, singkatan itu kembali seperti awal didirikan. Melalui kongresnya yang ke-13 di Surabaya (18-22 juni 2003), kepanjangan IPPNU menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.³⁶

5. Fungsi IPPNU

- a. Wadah berhimpun pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan nilai-nilai dan cita-cita NU
- b. Wadah komunikasi, interaksi dan integrasi pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk menggalang syiar *Islam Ahlusunnah wal Jama'ah An Nahdliyah*

³⁶ Soeleiman Fadeli, Moh. Subhan...., h. 54

- c. Wadah kaderisasi dan keilmuan pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.³⁷

6. Tujuan dan Usaha IPPNU

Tujuan organisasi ini adalah terbentuknya pelajar putri Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut paham *Ahlusunah wal Jamaah An Nahdliyah* dengan tetap menjunjung tinggi nilai—nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

7. Sikap dan Nilai-Nilai IPPNU

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran agama Islam.
- b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang
- d. Menjunjung tinggi persaudaraan, persatuan, serta kasih mengasihi.
- e. Menjunjung tinggi kesetiaan loyalitas kepada agama, bangsa dan negara.

8. Struktur Organisasi IPPNU

- 1) Pimpinan Pusat (Kedudukan di Ibu Kota Negara RI)
- 2) Pimpinan Wilayah (Kedudukan di Ibu Kota Provinsi)
- 3) Pimpinan Cabang (Kedudukan di Ibu Kota Kabupaten, Kotamadya)
- 4) Pimpinan Anak Cabang (Kedudukan di Kecamatan)
- 5) Pimpinan Ranting (Kedudukan di Desa/Kelurahan)

³⁷ *Sifat dan Fungsi*, Pasal 8, PD IPPNU, Kongres XVII IPPNU, Cirebon : 21-24 Desember 2018, h.17

6) Pimpinan Komisariat (Kedudukan di Sekolah, Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren)

9. Lambang Organisasi IPPNU



a. Bentuk

Lambang organisasi berbentuk segitiga sama kaki dengan ukuran atas sama dengan tinggi.

Warna dasar hijau, dikelilingi garis warna kuning yang kedua tepinya diapit oleh warna putih

b. Isi Lambang

Bintang sembilang yang sebuah besar terletak diatas.

Empat buah menurun disisi kiri dan empat buah lainnya disisi kanan dan berwarna kuning.

Dua kitab dan bulu angsa bersilang warna putih serta dua bunga melati putih di ujung bawah lambang.

Tulisan IPPNU dengan lima titik di antaranya, tertulis dibawah bulu dan berwarna putih.

c. Arti Lambang Organisasi

Warna hijau : kebenaran, kesuburan, serta dinamis

Warna putih : kesucian, kejernihan, serta kebersihan

Warna kuning : hikmah yang tinggi/ kejayaan

Segitiga : Iman, Islam dan Ikhsan

Dua buah garis tepi mengapit warna kuning : dua kalimat syahadat

Sembilan bintang : keluarga Nahdkatul Ulama, yang artinya satu bintang besar paling atas Nabi Muhammad SAW.

Empat bintang disebelah kanan : Empat sahabat Nabi (Abu Bakar as, Umar ibn Khatab as, Utsman ibn Affan as dan Ali ibn Abi Thalib as)

Empat bintang disebelah kiri : Empat madzhab yang diikuti (Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki)

Dua kitab : Al-Qur'an dan Hadist

Dua bulu bersilang : aktif menulis dan membaca untuk menambah wacana berfikir.

Dua bunga melati : perempuan yang dengan kebersihan pikiran dan kesucian hatinya memadukan dua dasar ilmu pengetahuan umum dan agama.

Lima titik diantara tulisan I.P.P.N.U. : Rukun Islam.

10. Mars IPPNU

Sinarlah gelap terbitlah terang

Mentari timur sudah bercahya

Ayunkan langkah pukul genderang

Segala rintangan mundur semua

Tiada laut sedalam Iman

Tiada gunung setinggi cita
 Sujud kepala kepada Tuhan
 Tegak kepala lawan derita
 Di mala yang sepi di pagi yang cerah
 Hatiku teguh bagimu ikatan
 Dimalam yang hening di hati membakar
 Hatiku penuh bagimu pertwi
 Mekar seribu bunga ditaman
 Mekar cintaku pada ikatan
 Ilmu kucari amal kuberi
 Untuk agama bangsa dan negeri

D. Hubbul Wathan

1. Pengertian *Hubbul Wathan*

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Meskipun terdapat beraneka ragam suku, budaya, ras, bahasa bahkan agama, jika nasionalisme menjadi kunci dalam bernegara dan beragama, tentu tidak ada gangguan yang menambah gangguan dalam negara. Sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Islam memiliki citra dan cerita yang positif karena penyebarannya dengan jalan damai dan berperan dalam peningkatan perdamaian manusia. Bahkan secara politis Islam telah menjadi kekuatan dominan yang mampu mempersatukan penduduk yang tersebar diseluruh penjuru nusantara kedalam sebuah identitas baru yang bernama Indonesia,

sekalipun pada akhirnya secara legal formal ikatan keindonesiaan ini diatur dan diperkuat oleh administrasi dan ideologi negara.³⁸

Di dalam Islam tidak ada larangan untuk *hubbul wathan* (mencintai bangsa dan tanah air). Sehingga di dalam Alquran nasionalisme digambarkan dalam bentuk persatuan untuk mempertahankan kokohnya suatu negara dari ancaman negara lain yang ingin menjajah dan menguasainya. Karena, nasionalisme merupakan salah satu pendorong yang sangat penting sekali untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan jalan cinta terhadap bangsa dan tanah air. Persatuan merupakan faktor yang dapat menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta nasionalisme dapat membangkitkan perlawanan kepada imperialisme.

Pandangan umum selama ini menyatakan “cinta tanah air dan bangsa adalah sebagian dari iman” (*Hubbul wathan minal iman*). Bahkan ada yang menyebut ungkapan ini berasal dari perkataan atau hadist Nabi Muhammad saw. Sebagai panutan tradisi NU, para Walisongo di masa lalu justru banyak mengajarkan bagaimana mencintai bangsa dan tanah air. Gagasan tentang “sebangsa”, “menjadi sebangsa”, dan “hidup bersama dalam satu kebangsaan”, adalah ungkapan-ungkapan kebersamaan, solidaritas, kemandirian dan kesatuan sebagaimana terbentuk imajinasi tentang Nusantara.

Walisongo selalu mengajarkan sebuah tradisi keagamaan yang transformatif (*thawwuli wa taghyiri*). Proses Islamisasi yang dilakukan Walisongo bukan sekedar mengajak masyarakat untuk masuk Islam, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tata sosial yang lebih adil, manusiawai dan juga berakar pada tradisi masyarakat setempat. Tradisi keagamaan itulah yang kini dikenal dengan sebutan “*Ahlusunnah*

³⁸ Zainudin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h. XXV

Waljamaah” atau *Aswaja* dengan kekuatan basisnya pada ulama dan pesantren. Ulama sebagai pilar keagamaan *Aswaja* memegang peran penting dalam menguatkan ikatan kolektifitas bangsa Indonesia. “*Man la syaikha lahu fasy-syaithanu syaikhu lahu*” (Barang siapa yang tidak mempunyai guru, maka setanlah yang akan menjadi gurunya), adalah warisan yang pernah dikembangkan oleh para Walisongo dalam mempersatukan masyarakat.³⁹ Dan pada dasarnya, Walisongo dan generasi ulamma penerusnya dalam kapasitasnya sebagai pemimpin masyarakat selalu menanamkan, membangun dan mengembangkan identitas dan potensi bangsa, selalu merujuk pada tiga sumber, yaitu :

1) Keyakinan keagamaan

Keyakinan dan kecintaan kepada agama merupakan karakter dasar dan ciri khas ekspresi kesadaran bawah sadar masyarakat Nusantara. Keyakinan keagamaan adalah dasar yang paling kokoh dalam pembentukan tata nilai struktur masyarakat. Di tangan para wali dan ulama, keyakinan itu menjadi sumber dinamika internal masyarakat dalam mengelola kepentingan internalnya dan dalam menghadapi tantangan dari luar.

2) Kecintaan kepada tokoh

Setiap lapisan masyarakat dari berbagai daerah, biasanya mempunyai tokoh-tokoh yang dianggap sebagai “*pembabat alas*” dan tokoh pertama yang menyiarkan Islam di daerah tersebut. Keberadaan tokoh *pembabat alas* ini biasanya ditandai dengan adanya sumber mata air atau sendang. Setelah meninggal tokoh babat alas itu kebanyakan dimakamkan di samping sendang yang kemudian dianggap sebagai tempat *pepuden*.

³⁹ Ahmad Baso, *NU Studies- Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-liberal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 387

Kecintaan masyarakat kepada para *pepuđen* (tokoh *babat alas* dan penyebar Islam pertama) merupakan refleksi dari upaya melestarikan dan menjaga sumber-sumber kehidupan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

3) Kecintaan kepada bangsa dan daerah tempat lahir

Kecintaan kepada tempat lahir atau daerah seringkali menjadi pemicu konflik sosial. Namun, para Walisongo dan ulama generasi penerus berhasil merumuskan konsep yang lebih terbuka dan menopang martabat bersama dalam rumusan “cinta tanah air merupakan bagian dari iman”.

Dalam konsep Walisongo tersebut, kecintaan kepada daerah dan bangsa harus dijadikan sebagai etos dan kekuatan yang akan digunakan untuk menghalau ancaman yang datang dari luar, sehingga antara satu daerah dengan daerah lain bisa saling menguatkan.⁴⁰

Di dalam Islam tidak ada larangan untuk mencintai bangsa dan tanah air. Sehingga di dalam Al-quran *hubbul wathan* digambarkan dalam bentuk persatuan untuk mempertahankan kokohnya suatu negara dari ancaman negara lain yang ingin menjajah dan menguasainya. Karena, *hubbul wathan* merupakan salah satu pendorong yang sangat penting sekali untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan jalan cinta terhadap bangsa dan tanah air. Persatuan adalah salah satu faktor yang dapat menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta *Hubbul Wathan* dapat membangkitkan perlawanan kepada imperialisme.

⁴⁰ Ahmad Baso, *NU Studies-*, hal.392

Di dalam Al-Quran kata *sya'ah* disebut sekali dalam bentuk plural (yang pada mulanya mempunyai arti cabang dan rumpun) yaitu : *syu'ban* yang tercantum dalam Q,S Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi :

يَتَّيِبُهُا لِلنَّاسِ إِنَّآ خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقٰكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”⁴¹

Pada ayat tersebut jelas bahwa Allah Swt telah memperkenalkan konsep berbangsa, dengan kata lain Islam mengakui adanya rasa kebangsaan atau keberagaman. Rasa kebangsaan ini ditunjukkan dengan sikap saling kenal mengenal dan saling menghargai.

Sebagaimana sikap *hubbul wathan* Nabi Muhammad Saw. Dibuktikan pada saat beliau berada di kota Madinah keadaan Nabi Muhamad Saw dan umat Islam mengalami perubahan yang besar. Di Madinah Nabi Muhammad Saw menghadapi masyarakat majemuk yang memiliki tingkat rivalitas yang relatif tinggi, dengan demikian Nabi Muhammad Saw merasa perlu penataan dan pengendalian untuk mengatur hubungan antar golongan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Sehingga pada saat itu, Rasullullah Saw merasa perlu mengikat seluruh penduduk Madinah untuk mengadakan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al – Aliyy Alquran dan Terjemahnya* (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 412

perjanjian yang disebut dengan piagam Madinah. Piagam itu dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya negara kebangsaan.⁴²

Dengan berbagai ancaman di masa sekarang, mengharuskan masyarakat Indonesia memperkuat persatuan dan solidaritas. Solidaritas muncul karena ada ikatan batin diantara orang-orang kelompok yang mempunyai masalah dan kepentingan yang sama. Dalam konteks kekinian, solidaritas itu bisa di bangun kembali untuk menjaga kepentingan bersama dan kepentingan nasional yang lebih besar.

2. Istilah *Hubbul Wathan* (Nasionalisme)

Hubbul Wathan (cinta tanah air) sering disebut juga nasionalisme. Ada beberapa istilah yang harus diperhatikan ketika berbicara mengenai nasionalisme seperti, negara, rakyat bangsa, nation, kebangsaan, dan nasionalisme, sebagai berikut :

- a) Negara. Wilayah bersama masyarakatnya yang berada di bawah satu pemerintahan politik.
- b) Rakyat. Massa yang menduduk suatu wilayah sehingga akan mengatakan rakyat Indonesia dan sebagainya.
- c) Bangsa. Masyarakat sejauh dipersatukan oleh suatu kesadaran akan kebersamaan politik.
- d) Nation. Bangsa dalam arti kesatuan poitis sehinga kita berbicara tentang kesatuan nasional.

⁴² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), h. 241

e) Kebangsaan. Biasanya identik dengan nasionalitas yaitu kesadaran akan keanggotaan pada bangsa tertentu. Selain itu, berkaitan dengan kesadaran diri sebagai warga dari satu negara.⁴³

Dalam Ensikloedia Nasional Indonesia, ditemukan bahwa “nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh arena ada persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama-sama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju di dalam suatu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabadikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan Negara-negara yang bersangkutan.”⁴⁴ Dalam ranah filsafat sosial, nasionalisme dapat dipahami dalam dua arti, yaitu: *Pertama*, dalam arti moderat yaitu sebagai bentuk cinta terhadap bangsa sendiri, termasuk kesediaan untuk berkorban baginya. *Kedua*, dalam ekstrem yaitu sebagai upaya mendahulukan keagungan bangsa terhadap segala pertimbangan moral dan meremehkan nilai dan hak-hak bangsa lain.⁴⁵

Kehadiran NU merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya yaitu *Ahlusunnah waljamaah*. Nahdlatul ulama menerapkan tiga macam pola keterpaduan tata hubungan dengan sesama manusia. Salah satunya yaitu tata hubungan sesama manusia yang berkait dengan ikatan kebangsaan dan kenegaraan, yang lain disebut dengan “*Ukhuwah Wathaniyah*”. Tata hubungan ini

⁴³ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta, Diva Press:2019) h. 145

⁴⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas,1997), Jilid XI, h.31 dibawah kata “Nasionalisme”

⁴⁵ *Ibid*

menyangkut dan meliputi hal-hal yang bersifat *mu'amalah* (kemasyarakatan, kebangsaan kenegaraan) dimana mereka sebagai warga negara memiliki kesamaan

derajat, kesamaan tanggung jawab untuk mengupayakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama.⁴⁶

Tugas Nahdlatul Ulama diantaranya yaitu menjadikan warga NU dan seluruh warga Indonesia sebagai warga negara yang senantiasa menyadari tanggung jawabnya dalam membangun Indonesia secara utuh, menegakkan keadilan dan kebenaran, memelihara kemanusiaan dan kejujuran serta melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

Karakter nasionalisme harus ditanamkan sejak dini, terutama pada pendidikan Islam yang sesuai dengan konsep *Hubbul Wathan* dan juga sesuai dengan kurikulum Kemendikbud, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemendikbud). Artinya, karakter nasionalisme, cinta tanah air dan *Hubbul Wathan* harus dikuat dalam lembaga baik formal maupun non formal. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan generasi yang nasionalis, religius, pluran dan toleran. Nasionalisme merupakan manifestasi dan kecintaan tertinggi terhadap tanah air, bangsa, dan negara yang merupakan modal dasar dalam pembentukan negara dan karakter bangsa.

Kecintaan terhadap tanah air merupakan pelajaran Islam dasar yang sama halnya dengan cinta terhadap agama. Dengan dasar pandangan seperti itu, dapat dipahami bahwa KH. Hasyim Asy'ari hingga mengeluarkan resolusi jihad pada tahun 1945 dalam

⁴⁶ Soeleiman Fadeli, Moh. Subhan..., h. 30-31

mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Kecintaan tanah air inilah yang membuat orang Islam lentur akan kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga saling bahu membahu dengan negara lain dalam mendirikan NKRI.

Pada tahun 1994 NU mengadakan Mukhtamar NU ke-29 di Tasikmalaya yang menghasilkan beberapa keputusan, diantaranya : NU memandang bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan universalisme Islam bahkan nasionalisme dapat memakmurkan bumi Allah sebagai amanat-Nya dan sejalan dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa, pluralitas yang menyangkut kemajemukan agama, etnis, budaya dan sebagainya merupakan sunnatullah dan rahmat dalam sejarah Islam, memberikan jaminan toleransi, kebersamaan, keadilan dan kejujuran.

Hubbul wathan bukan semata rasa bangga tetapi juga dapat tercermin dari perilaku yang ditunjukkan dengan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, sikap yang mengindikasikan untuk berupaya dengan sepenuh hati menerima tumpah darah atau negara sebagai bagian yang harus dilindungi dan dikembangkan. Dengan demikian, rasa *hubbul wathan* dipahami sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dengan sepenuh hati sehingga berusaha untuk melindungi dan memajukan kehidupan bangsanya agar dapat bersaing dengan bangsa lain.

Spirit *hubbul wathan minal iman* menjadi dasar bahwa nasionalis justru menjadi representasi yang kaffah dalam beragama, bukan sebaliknya. Akhir-akhir ini, banyak kelompok yang mempertentangkan nasionalis dan spirit beragama justru mengingkari substansi beragama itu sendiri.

Kunci utamanya sebenarnya hanya satu, yaitu *hubbul wathan minal iman*. Artinya, mencintai NKRI sudah mencakup semuanya, mulai dari cinta agama, suku, budaya, bahasa, dan semuanya. Spirit cinta tanah air memang urgen dan harus dipertahankan. Nasionalisme dan Islam adalah satu kesatuan untuk melawan penjajah, begitupun juga dengan agama lain.

Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan.⁴⁷

Indikator seseorang yang berperilaku cinta tanah air beriman/memiliki kepercayaan religius, bertaqwa, berkepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, sadar bangsa dan negara, tanggung jawab, peduli, rasa ingin tahu, berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan individu, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, persatuan dan kesatuan, menghormati/menghargai, bangga akan bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang raasa, Bhineka Tunggal Ika (berbeda tetap satu tujuan), sederhana, kreatif, menempatkan diri/tanggon, cekatan/ulet.⁴⁸

Sesuai dengan orientasi IPPNU yaitu wawasan kebangsaan, dalam perkembangannya wawasan kebangsaan atau nasionalisme yang berwawasan tauhid dan kemanusiaan serta berbeda dengan nasionalisme barat itu semakin diterima oleh masyarakat Indonesia. Dalam hubungan ini terdapat sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat hubungan

⁴⁷ Dirjen Pothankam, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, 2010), hal. 47

⁴⁸ Susanto, Budi, *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), hal. 25

Islam dengan kebangsaan, yaitu pendekatan normatif keagamaan Islam, pendekatan historis ke Indonesia, pendekatan psikologis dan pendekatan pragmatis.

Secara normatif, historis, psikologis dan pragmatis, ajaran Islam sangat mendukung bagi tegaknya pilar-pilar kebangsaan tersebut dan sekaligus memerintahkan untuk mengamalkannya. Secara normatif, pilar-pilar kebangsaan tersebut sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist. Secara historis, para tokoh dan pimpinan Islam terlibat dan berkontribusi dalam merumuskan, menegakkan dan memasyarakatkan pilar-pilar kebangsaan Indonesia tersebut. Sikap para tokoh dan pimpinan Islam ini juga sejalan dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berhasil mendirikan negara di Madinah yang berdasarkan pada Piagam Madinah. Sustansi pilar-pilar kebangsaan Indonesia sejalan dengan substansi yang terdapat pada 47 pasal yang ada dalam Piagam Madinah. Secara psikologis, manusia ditakdirkan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain dan hidup dalam masyarakat dan berbangsa dan jaminan bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang aman dan damai, dan kehidupan yang aman dan kehidupan yang damai ini dibutuhkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam.⁴⁹

3. Ciri-Ciri Hubbul Wathan

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama memiliki orientasi yang meliputi wawasan kebangsaan, wawasan keIslaman, wawasan keilmuan, wawasan kekaderan. Anggota IPPNU diharapkan dapat memiliki ciri *hubbul wathan* yang terdapat dalam orientasi

⁴⁹ Abuddin Nata, *Islam dan Kebangsaan*, (Makalah yang disampaikan pada acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta, 25 agustus 2016)

wawasan kebangsaan, diantaranya: mengakui kebhinekaan sosial budaya, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki kepedulian terhadap sesama, berprinsip dengan keadilan, persamaan, dan demokrasi.

a. Mengakui Kebhinekaan Sosial Budaya

NKRI merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Meski terdiri dari latar belakang yang beragam, namun dapat bersatu. Karena itu, konsepsi Bhineka Tunggal Ika adalah bagaimana keragaman disikapi dengan penuh kearifan. Menjaga persatuan Indonesia adalah menjaga keragaman itu sendiri. Karena keragaman adalah sunatullah, keragaman tidak hanya untuk saling mengisi namun juga dapat menjadikan masyarakat Indonesia lebih arif dan memperluas perspektif. Jika mengacu pada keempat pilar tersebut, sudah seharusnya masyarakat Indonesia tidak lagi mempersalahkan perbedaan agama, ras, suku, golongan, bahasa, kelompok, dan lain sebagainya. Contoh perilaku Bhineka Tunggal Ika diantaranya: saling membantu tidak memandang latar belakang teman satu dengan yang lain, menghargai pendapat orang lain.

b. Menjunjung Tinggi persatuan dan Kesatuan

Melalui prinsip Bhineka Tunggal Ika bangsa Indonesia wajib menjauhkan diri dari sikap-sikap yang mementingkan kelompok sendiri, sukuisme, dan fanatisme yang berlebihan sehingga dapat terhindar dari perpecahan bangsa.

Persatuan dan kesatuan terpatut jelas dalam Pancasila sila ke-3 yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Persatuan Indonesia dalam Pancasila berarti bahwa Bangsa Indonesia tidak boleh terpecah dan harus bersatu. Dalam kehidupan sehari-hari menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat diwujudkan dengan cara cinta tanah

air dan bangsa dengan membeli produk dalam negeri, menjaga nama baik bangsa dan negara, tidak membanggakan negara lain.

c. Memiliki Kepedulian Terhadap Sesama

Peduli adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Kepedulian terhadap sesama adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya.⁵⁰

Kepedulian terhadap sesama merupakan keinginan membantu orang lain yang sedang tertimpa kesusahan dengan dilandasi oleh rasa kesadaran. Membantu orang lain bukan berarti ingin mencampuri urusan orang lain, tetapi hanya membantu kesusahan tanpa harus mencampuri urusan pribadi orang lain. Perilaku yang mencerminkan peduli terhadap sesama adalah menjenguk teman yang sedang sakit, saling tolong-menolong, membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٦﴾

⁵⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9

Artinya: “ dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.⁵¹

d. Berprinsip dengan keadilan, persamaan dan demokrasi

Menanamkan sikap keadilan dan demokrasi pada anggota IPPNU harus dikenalkan sejak awal. Misalnya bergaul dengan teman sebaya. Pergaulan hidup dengan teman sebayapin selalu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Tata cara pergaulan yang baik dapat meningkatkan kerukunan hidup bersama. Oleh karena itu perlu dikembangkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, tenggang rasa dan sikap positif lainnya. Dengan demikian dapat dihindari terjadinya pertengkaran, selisih faham yang dapat menimbulkan perkelahian atau sikap negatif lainnya, sehingga dapat terwujud pergaulan yang harmonis.⁵²

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al – Aliyy Alquran dan Terjemahnya* (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 412

⁵² Ok.M. Daniel Syahindra, “Pengembangan Nilai-Nilai Demokrasi di Sekolah”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 16 No. 2 (Juli-Desember 2019), h. 74



Departemen Agama RI, *Al – Aliyy Alquran dan Terjemahnya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2006.

Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.

-----, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta, Diva Press: 2019.

-----, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Research*, Bandung: Tarsoto, 1995.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Remika Cipta, 2015.

Baso, Ahmad, *NU Studies- Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-liberal*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Fadeli, Soeleiman, Moh. Subhan, *Antoligi NU Jilid-1*, Surabaya: Khalista, 2007.

Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kyai*, Yogyakarta: Lkis, 2007.

Pothankam, Dirjen, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan)*, Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, 2010.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Pembukaan
Rofik Kamilun dkk, *Buku Saku IPNU dan IPPNU*, Semarang: Adi Ofset

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Peran dan Keserasian Al-Qur'an Volume VII*, Jakarta: Letnan Hati, 2002.

Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2012.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, Bandung: Alfabeta, 2017, cet- 25.

Susanto, Budi, *Gemerlap Nasionalitas Posikolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Abuddin Nata, "Islam dan Kebangsaan", *Makalah yang disampaikan pada acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta, 25 Agustus 2016.

Ahmad Afadi, "Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di Desa Adiwerna Tegal", Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Departemen, pengembangan organisasi, wawasan ke-IPNU an dan ke- IPPNU an.

Dira Ariyani Putri, "Peran Pemuda Pancasila dalam menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Masyarakat Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung", Skripsi Program Studi Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2019.

Fungsi, Pasal 6, PD dan PRT PP IPNU Kongres Ke XIX di Cirebon Jawa Barat.

Haiyik Murroqobin, "Peran IPNU- IPPNU dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Kediri, 2019.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: 2018.

Wawancara dengan Ludi Setiawan, bendahara IPNU Tulang Bawang Barat

wawancara dengan Dewi Indrayanti, Dinas Sosial bagian Kasi Kesejahteraan Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Wawancara dengan Nur Fadila Harahap, Ketua IPPNU PK MAN 1 Tulang Bawang Barat

Wawancara dengan Suryani, Ketua PC IPPNU Tulang Bawang Barat

Wawancara dengan Imam Suyuti, Pembina IPPNU PK MAN 1 Tulang Bawang Barat

Natal Kristiono, Indri Astuti, “Penanaman Nasionalisme Pelajar Milenial Tanpa Narkoba Melalui Pementasan Monolog”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.2 No. 4, 31 Maret 2019.

Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Lampiran Surat Pengesahan PP. IPPNU*, Jakarta Pusat, 2018.

Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, *Lampiran Surat Pengesahan PP. IPPNU*, Jakarta Pusat, 2018.

Pokja PPSK Kab. Tulang Bawang Barat, *Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat*, 10 juli 2020.

Sifat dan Fungsi, Pasal 8, PD IPPNU, Kongres XVII IPPNU, Cirebon : 21-24 Desember 2018.

Syarif, Abdul Waris, dkk, “Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6 No. 2, 2018.

Subandi, Amrizal, dkk, “ *Efektivitas Taklim Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Industri 4.0 di Masjid Riyadus Sholihin*”, *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 2, No.1, 2020

Suriadil, Kaspullah, dkk, “ *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat KeBhinnekaan*” *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2020

W Eka Wahyudi dan Mufarihul Hakim, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pimpinan Pusat IPPNU, 2018.

Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2020, (On-line), tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/tead/2020/01/08/060000069/jumlah-penduduk-indonesia-2020>, 3 juli 2020.

Kabupaten Tulang Bawang Barat (On-Line), tersedia di: tulangbawangbaratkab.go.id https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulang_Bawang_Barat, 10 juli 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Peran* (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/peran.html>, 9 juli 2020.